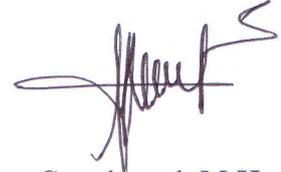




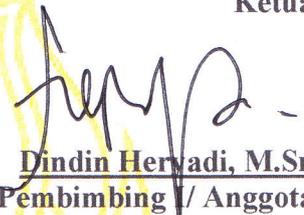


LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Januari 2018



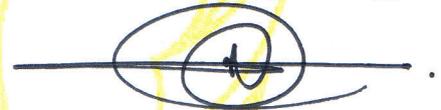
Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua



Dindin Heryadi, M.Sn
Pembimbing I/ Anggota

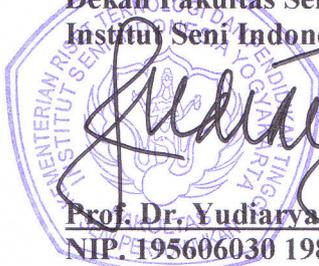
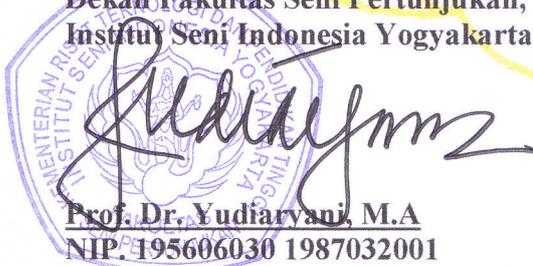


Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn
Pembimbing II/ Anggota



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 195606030 1987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Januari 2018



Nabila Triyani

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang melimpah kepada saya, karya tari Kibas Rumbai beserta skripsi yang melengkapi karya dapat diselesaikan dengan penuh duka dan sukacita. Karya tari dan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan akhir guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana S1 Tari di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak kendala dan hambatan ditemui dalam proses pencapaian penciptaan karya dan skripsi Kibas Rumbai yang dimaknai sebagai proses pendewasaan diri. Proses pendewasaan banyak sekali mengalami permasalahan yang begitu banyak dan tidak ada habisnya. Hal ini sangat wajar terjadi dalam sebuah proses dengan permasalahan yang dapat memberikan pembelajaran agar mengetahui bagaimana menyikapi dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sering menjadi penghambat pada karya Kibas Rumbai tersebut. Untuk menyikapi hal ini, penata sangat menyadari tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak maka karya Kibas Rumbai tidak dapat terselesaikan dengan baik. Segala kerendahan hati, penata sangat berterimakasih kepada berbagai pihak dengan tulus meluangkan waktunya untuk membantu dalam proses menyukseskan karya Kibas Rumbai. Tidak ada henti-hentinya penata mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada semua pihak yang sangat membantu dalam proses karya Kibas Rumbai. Dengan kerendahan hati, penata ingin menyampaikan permohonan maaf setulus-tulusnya kepada semua pihak yang membantu jika selama proses penata

memiliki kekurangan sehingga banyak pihak yang mungkin merasa tersakiti atau tersinggung dengan perkataan penata dalam meminta bantuan.

1. Pertama-tama saya ucapkan terimakasih kepada Allah SWT, yang senantiasa menjadi pedoman saya dalam berdoa, karena atas ridho dan rahmat-Nya lah karya Kibas Rumbai dapat terselesaikan.
2. Terimakasih kepada Bpak. Dindin Heryadi, M.Sn dan Ibu. Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan II karya tugas akhir Kibas Rumbai. Selama proses bersama bapak dan ibu, saya mendapatkan banyak sekali pelajaran dan ilmu yang menurut saya sangat bermanfaat dan bisa menuntun terwujudnya karya dan skripsi Kibas Rumbai. Mohon maaf jika selama proses saya terlalu egois dan terkadang susah diberitahu. Karena itulah saya banyak-banyak mengucapkan terimakasih kepada ibu dan bapak untuk meluangkan waktunya membantu menyelesaikan karya dan skripsi Kibas Rumbai. Saya memohon maaf jika selama proses karya dan skripsi ada perbuatan maupun perkataan yang menyinggung atau tidak sopan, dari hal ini lah saya sangat membutuhkan bimbingan dari bapak dan ibu. Sekali lagi tidak ada kata yang bisa saya ucapkan kecuali hanya banyak-banyak terimakasih, dan semoga hasil kerja keras disini dapat memberikan kebanggaan dan kepuasan kepada saya, bapak, dan ibu.
3. Terimakasih kepada orang tua yang sangat membantu proses Kibas Rumbai. Terimakasih yang sebesar-besarnya penata ucapkan kepada ibu Sukarti selaku orang yang sangat berpengaruh dalam hidup saya. Terimakasih sudah mau bersabar mendengarkan curhatan saya yang tidak ada habis-habisnya. Terimakasih banyak sudah banyak membantu dalam hal keuangan yang tidak ada habis-habisnya. Saya tidak akan pernah melupakan pengorbanan yang

sudah dilakukan oleh ibu, saya sangat berharap semoga dengan segala doa dan perjuangan yang kita lakukan dapat memberikan suatu kebanggaan tersendiri.

4. Terimakasih sebesar-besarnya kepada om Julai dan tante Tina yang saya anggap sebagai orang tua kedua selama penata menepuh pendidikan di Institut Seni Yogyakarta. Terimakasih sudah mau menjenguk, menasehati, dan sering memberi uang kepada penata. Harapan penata semoga apa yang sudah kalian lakukan selama ini tidak akan terlupakan sampai kapanpun.
5. Terimakasih kepada Dra. Sri Hastuti, M.Hum, Dosen Wali dan orang tua pengganti yang mendampingi saya selama empat tahun studi di Jurusan Tari ISI Yogyakarta ini. Ibu merupakan orang yang sangat ramah dan banyak mendukung serta memotivasi saya untuk terus menjadi mahasiswa yang lebih baik. Semangat dan dukungan yang ibu berikan selama masa perkuliahan membantu saya yakin untuk menyelesaikan studi S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Kepada seluruh penari Rumiati, Desi Yupita Rini, Mira Ahlamiah, Rizal Aldyanto, Faisal Rahman, Wira Adhe Dana S, yang senantiasa sangat membantu pada karya Kibas Rumbai. Semangat kalian yang memberikan energi positif mampu mendorong serta mendukung kesuksesan pada karya Kibas Rumbai. Terimakasih atas segala dukungan dan nasehat kalian agar saya mampu menghadapi dan terus berfikir positif dalam menghadapi segala masalah pada proses Kibas Rumbai. Terimakasih atas duka dan sukacitanya selama proses, tidak akan mudah saya lupakan bagaimana kalian mampu membantu dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Harapan saya semoga apapun yang kalian lakukan di luar sana banyak diberikan kemudahan dalam suatu proses, banyak diberikan kelancaran, karena saya percaya sama

kalian yang sangat ikhlas dalam membantu sebuah proses seseorang contohnya pada proses Kibas Rumbai.

7. Kepada komposer sekaligus pemusik Datu Diky Afreza, dan Edo Nuhan, dengan segala pencapaian kita dalam proses karya ini. Suka dan duka sudah kita lewati bersama, namun kalian tetap teguh dalam komitmen sehingga dapat terus mengiringi saya dan karya tari ini sehingga dapat terselesaikan. Banyaknya kekurangan yang kita miliki namun itu semua karena masih dalam proses pembelajaran. Harapan saya untuk kalian terutama untuk komposer selalu hargai suatu proses apapun itu di luar sana, tidak semua orang memiliki karakter yang sama, semoga hanya di proses saya yang sangat merasa kurang puas dengan selama proses penggarapan musik pada karya Kibas Rumbai.
8. Terimakasih kepada Manja, Ilva, Hana, Indri, Sela, Mas Dedi, Wisnu, Kak Enggar, terimakasih atas kebersamaan proses tugas akhir kita ini. Mohon maaf jika selama proses sering ada hal-hal perilaku dan perkataan yang sering menyinggung antara kita semua, saya tahu itu semua demi kebaikan dan kelancaran kita semua. Anak-anak ISBI jurusan tari angkatan 2013, MATATILAS teman satu angkatan, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas dukungan dan doa kalian selama ini, kebersamaan yang kita hadapi bersama-sama suka dan duka yang tidak akan mudah dilupakan begitu saja. Tidak banyak kata-kata yang bisa saya lontarkan pada tulisan ini karena menurut saya susah untuk dijelaskan dengan kata-kata, hanya terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat saya ucapkan. Sukses selalu untuk kita semua.

9. Terimakasih sebesar-besarnya kepada Efi, Ainun, Nilam, Dinda, Ryan, Awanda, Ristra, Kurnia, Robi, Lukman, Jayadi, Didik, Redi, Putri, Sinta, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Kalian adalah orang-orang yang sangat membantu dalam suksesnya karya ini, saya tidak tahu tanpa kalian apa karya ini bisa lancar dan sukses. Terimakasih atas keihlasan kalian yang rela bergadang demi menyelesaikan tugas yang saya berikan. Kerjasama kalian yang begitu kuat, kesabaran kalian, semangat kalian, dan masih banyak lagi kebaikan tentang kalian yang mungkin sering saya abaikan. Harapan saya untuk kalian semoga dimanapun kalian proses di luar sana selalu dipertemukan dengan orang-orang yang sama-sama sangat menghargai proses. Sukses untuk kita semua.

10. Terimakasih kepada tim Produktif, Pgraphproject, *soundman*, serta semua tim pelaksana yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih sudah mau ikut terlibat dalam karya Kibas Rumbai. Kalian orang-orang yang sangat bekerja keras dan bisa dibilang sangat ekstra untuk menyukseskan karya ini. Hanya terimakasih sebesar-besarnya yang dapat saya ucapkan, semoga perjuangan kalian diberikan balasan yang setimpal, mungkin bukan diproses ini tapi mungkin diproses di luar sana.

Kesuksesan karya dan skripsi tari Kibas Rumbai ini merupakan usaha bersama dari semua pendukung yang terlibat, dibalik kesuksesan yang besar pasti ada orang-orang yang sangat bekerja keras di belakang sana. Semoga ikatan kekeluargaan yang tercipta dalam proses yang kita bangun ini senantiasa dapat terus terjaga sampai waktu yang tak terhingga. Semoga kita kedepannya selalu bisa menghargai proses apapun itu di luar sana. Untuk itu saya sangat berharap saran dan kritikan dari kalian siapapun itu supaya semuanya dapat berjalan lancar sesuai rencana yang diinginkan pada karya Kibas Rumbai.



Yogyakarta, 18 Januari 2018

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'N' followed by a series of loops and a horizontal stroke at the end.

Nabila Triyani

RINGKASAN

Kibas Rumbai

Karya: Nabila Triyani

Kibas Rumbai merupakan judul dari karya tari ini. Kibas adalah gerakan yang dilakukan oleh penari dengan mengayun-ayunkan beberapa anggota tubuh seperti kepala, badan, tangan, dan kaki yang digerakan secara bergantian tetapi tidak dilakukan berurutan. Sedangkan Rumbai ialah kostum yang pada tarian aslinya terbuat dari daun pisang yang dipotong kurang lebih dua atau tiga jari tangan. Namun pada karya ini penata menggunakan daun Gajeh sebagai bahan kostum yang penata kembangkan.

Judul karya tari di atas merupakan ide yang berasal dari tari *Hudoq Kayoq* oleh masyarakat suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur yang menjadi sumber inspirasi penata. Tari *Hudoq Kayoq* ini bertujuan meminta perlindungan Tuhan Yang Maha Esa agar tanaman padi mereka terlindung dari serangan binatang yang dianggap sebagai hama berbahaya seperti Monyet, Babi, Tikus serta binatang perusak lainnya. Tari *Hudoq* biasanya digelar dilapangan atau sawah yang akan ditanami padi. Tari ini menggunakan ritme musik cukup tinggi dengan para penari *Hudoq* melakukan gerakan *Nyidok* dan *Ngedok*.

Pada karya tari ini, *Nyidok* dan *Ngedok* menjadi sumber dasar gerak yang penata gunakan sebagai langkah awal eksplorasi menemukan gerak-gerak yang kemudian dikembangkan melalui ruang, waktu, dan tenaga. Karya tari ini bertipe studi yang artinya memfokuskan pada gerak terbatas dan spesifik karena tari studi menekankan pada terwujudnya sebuah kompleksitas gerak yang khas. Penari pada karya ini, penata menggunakan 3 penari laki-laki dan 3 penari perempuan dengan jumlah keseluruhan 6 penari dalam bentuk koreografi kelompok. Alasan perbedaan jenis kelamin untuk karya ini penata membuat inovasi yang sedikit berbeda dari tari hiburan pada biasanya.

Kata Kunci : Nyidok, Ngedok, Studi, Koreografi Kelompok

Yogyakarta, 18 Januari 2018



Nabila Triyani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	x
RINGKASAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Penciptaan	1
2. Rumusan Ide Penciptaan	9
3. Tujuan dan Manfaat	10
4. Tinjauan Sumber	11
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	19
1. Kerangka Dasar Pemikiran	19
2. Konsep Dasar Tari	20
a. Rangsang Tari	20
b. Tema Tari.....	20

c. Judul Tari.....	21
d. Bentuk dan Cara Ungkap	22
3. Konsep Garap Tari	22
a. Gerak	22
b. Penari	23
c. Musik Tari	24
d. Rias dan Busana.....	26
e. Pemanggungan	27
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	28
1. Metode Penciptaan	28
a. Sensasi <i>Embod</i> y.....	28
b. Sensasi Emosi	29
c. Sensasi Imaji	30
d. Ritus Ekspresi	30
1. Ekspresi.....	31
2. Improvisasi.....	32
3. Komposisi.....	32
4. Evaluasi.....	33
2. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses	34
a. Tahap Awal	35
1. Pemilihan Penari	35
2. Penentuan Jadwal Latihan.....	37

3. Pemilihan Penata Musik, Pemusik dan Alat Musik.....	37
4. Penentuan Ruang Pentas Tari	38
5. Penetapan Busana Tari.....	38
3. Tahap Lanjut	40
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	40
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik dan Pemusik.....	40
c. Proses Penata Tari dengan Penata Busana	41
d. Proses Penulisan Skripsi	41
4. Hasil Penciptaan.....	42
a. Urutan Bagian	42
1. Introduksi.....	42
2. Bagian 1.....	43
3. Bagian 2.....	45
4. Bagian 3.....	46
b. Gerak dan pola lantai	49
a. Gerak Loncat Berputar.....	49
b. Gerak Tepuk.....	50
c. Gerak Menghentak Kaki.....	51
d. Gerak Mengayun Tangan.....	52
BAB IV PENUTUP	53
DAFTAR SUMBER ACUAN	56
LAMPIRAN.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Tari <i>Hudoq</i> Komunitas Alam.....	4
Gambar 2: Tari <i>Hudoq</i> Penghormatan	6
Gambar 3: Tari <i>Hudoq</i> Suku Dayak Bahau	26
Gambar 4: <i>Proscenium Stage</i>	27
Gambar 5: Penari Menggunakan Rumbai dari Daun Gajah.....	39
Gambar 6: Introduksi	43
Gambar 7: Sikap Penari Laki-laki Pada Bagian 1.....	44
Gambar 8: Sikap Penari Perempuan Pada Bagian 1	44
Gambar 9: Pose Penari Menggunakan Kostum Rumbai.....	45
Gambar 10: Gerak Kibas Rumbai Pola Lingkaran Besar	45
Gambar 11: Gerak Kibas Rumbai Pola Lingkaran Kecil.....	46
Gambar 12: Sikap Menghentak Kaki.....	47
Gambar 13: Pose Penari Laki-laki Mengibas Rumbai Daun Pisang.....	47
Gambar 14: Sikap Mengibas Rambut dan Tangan	48
Gambar 15: Pose Penari Menuju Pola Lingkaran	48
Gambar 16: Bagian Ending Pada Karya Kibas Rumbai.....	49
Gambar 17: Sikap Penari Laki-laki Gerak Loncat Berputar.....	50
Gambar 18: Sikap Gerak Tepuk	50
Gambar 19: Sikap Gerak Penari Laki-laki Menepuk Paha.....	51
Gambar 20: Sikap Gerak Penari Laki-laki Menghentak Kaki.....	51
Gambar 21: Sikap Gerak Penari Perempuan Mengayun Tangan.....	52

Gambar 22: Rias Wajah Penari Perempuan	79
Gambar 23: Rias Wajah Penari Laki-laki	79
Gambar 24: <i>Body Painting</i> Tampak Depan	80
Gambar 25: <i>Body Painting</i> Tampak Belakang	80
Gambar 26: <i>Body Painting</i> Laki-laki Tampak Samping Kanan	81
Gambar 27: <i>Body Painting</i> Laki-laki Tampak Samping Kiri	81
Gambar 28: Kostum Penari Laki-laki Bagian 1	82
Gambar 29: Kostum Penari Perempuan Bagian 1	82
Gambar 30: Kostum Rumbai Tampak Depan	83
Gambar 31: Kostum Rumbai Tampak Belakang	83
Gambar 32: Kostum Rumbai Tampak Samping Kanan	84
Gambar 33: Kostum Rumbai Tampak Samping Kiri	84
Gambar 34: Kostum Hudoq Tampak Depan	85
Gambar 35: Kostum Hudoq Tampak Belakang	85
Gambar 36: Kostum Penari Laki-laki dan Perempuan	86
Gambar 37: Kostum dan <i>Body Painting</i> Tampak Depan	86
Gambar 38: Kostum Para Pendukung	87
Gambar 39: Sikap Penari Gerak Introduksi Ketika Duduk	88
Gambar 40: Sikap Penari Bagian Introduksi <i>Stand up</i>	88
Gambar 41: Sikap Penari Laki-laki Menuju Pola Diagonal	89
Gambar 42: Sikap Penari Perempuan dalam 1 Baris	89
Gambar 43: Sikap Penari Laki-laki Menjemput Penari Perempuan	90
Gambar 44: Sikap Penari Perempuan Menjemput Penari Laki-laki	90

Gambar 45: Sikap Penari Laki-laki Menggunakan Kostum Rumbai.....	91
Gambar 46: Sikap Penari Perempuan Menggunakan Kostum Rumbai	91
Gambar 47: Sikap Penari Laki-laki dan Perempuan Gerak Rampak.....	92
Gambar 48: Sikap Duet Penari.....	92
Gambar 49: Sikap 3 Penari Menggunakan Kostum Rumbai	93
Gambar 50: Sikap 3 Penari Menggunakan Kostum Rumbai	93
Gambar 51: Sikap Gerak Penari <i>Hudoq</i>	94
Gambar 52: Sikap Gerak Penari Perempuan Mengibas Rambut	94
Gambar 53: Sikap Penari Berjalan Transisi	95
Gambar 54: Sikap Penari Laki-laki Menggunakan Topeng <i>Hudoq</i>	95
Gambar 55: Koreografer saat <i>Grand Opening</i>	96
Gambar 56: Foto Keempat Penata <i>Grand Opening</i>	96



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Latihan	59
Lampiran 2: Nama Pendukung Karya	62
Lampiran 3: Sinopsis	64
Lampiran 4: Pola Lantai	65
Lampiran 5: Light Plot Master.....	75
Lampiran 6: Floor Plan.....	76
Lampiran 7: Rias dan Busana.....	79
Lampiran 8: Foto Pementasan.....	88
Lampiran 9: Publikasi.....	97
Lampiran 10 : Notasi Musik.....	100
Lampiran 11: Pembiayaan.....	125
Lampiran 12: Kartu Bimbingan.....	126



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Kalimantan dalam bahasa setempat berarti pulau yang memiliki sungai-sungai besar. Pulau Kalimantan juga dikenal dengan nama Brunai, Borneo, atau Tanjung Negara. Pulau ini merupakan pulau terbesar yang dimiliki Indonesia, luasnya mencapai lima kali luas Pulau Jawa.¹ Kalimantan Timur atau biasa disingkat Kaltim adalah salah satu Provinsi Indonesia di Pulau Kalimantan. Letak Kalimantan Timur membujur dari barat ke timur antara 113 derajat 47 menit lintang utara dan 119 derajat bujur timur. Dari utara ke selatan antara 4 derajat 21 menit lintang utara dan 1 derajat 20 menit lintang selatan.² Terdapat sungai terbesar yang disebut dengan sungai Mahakam terletak di Samarinda. Sungai ini bersumber dari Gunung Iban, dan bermuara didekat Selat Makasar. Sungai Mahakam dari muara sampai ke Long Iram panjangnya 223 mil, bagian yang paling dalam 38 meter, dan yang paling dangkal 4 meter.³

Kalimantan Timur terdiri dari kelompok penduduk asli dan pendatang. Kelompok penduduk asli terbagi menjadi dua yaitu suku bangsa Kutai yang berdiam di ibukota Kabupaten Kutai sepanjang sungai Mahakam sampai Melak, dan suku bangsa Dayak pada umumnya mendiami daerah pedalaman Kalimantan Timur. Suku bangsa Dayak terdiri atas banyak anak-suku dengan

¹Tjilik Riwut, Maneser Panatau Tatu Hiang – Menyelami Kekayaan Leluhur. Pusakalima, 2003: Hlm 3.

²Tjilik Riwut, Maneser Panatau Tatu Hiang – Menyelami Kekayaan Leluhur. Pusakalima, 2003: Hlm 15.

³Tjilik Riwut, Maneser Panatau Tatu Hiang – Menyelami Kekayaan Leluhur. Pusakalima, 2003: Hlm.

kabupaten yang masing-masing jumlahnya cukup banyak seperti suku Benuaq, Bahau, Kenyah, Tunjung, Punan, Tidung, Putuk, Berusu, dan Paser, yang masing-masing mendiami di kecamatan yang berbeda-beda.⁴

Para penghuni yang mendiami Kalimantan Timur sangat beragam suku bangsa yang berbeda-beda kebudayaan dan bahasa, mulai dari suku pendatang sampai salah satu suku asli dari Kalimantan tersebut yaitu suku Dayak. Suku Dayak tersebar di seluruh Kalimantan kebanyakan berdiam di daerah pedalaman dan tidak banyak yang mendiami daerah pesisir. Suku Dayak ialah salah satu kelompok asli terbesar dan tertua yang tinggal di pulau Kalimantan dengan rumpun besar yang terbagi menjadi beberapa rumpun salah satunya yaitu suku Dayak Bahau yang berada di Kalimantan Timur.

Suku Dayak Bahau adalah salah satu sub-suku dari suku Dayak yang mendiami kawasan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Suku Dayak Bahau umumnya tinggal di daerah hulu sungai Mahakam, tepatnya di Kabupaten Kutai Barat. Demi bertahan hidup suku Dayak Bahau telah lama mengenal pertanian atau berladang yang biasa dilakukan dengan gotong royong secara bergantian. Padi merupakan salah satu mata pencaharian yang sangat penting bagi suku Dayak Bahau untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka percaya bahwa padi mempunyai jiwa atau roh sehingga padi itu harus diperlakukan istimewa, dilindungi dari serangan hama penyakit dan serangan hewan lainnya yang ingin merusak tanaman padi tersebut.

⁴Kebudayaan Daerah, Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Timur, Pustaka. Hal 10-11.

Menurut kepercayaan Suku Dayak Bahau manusia dikuasai oleh roh-roh (*to* atau *takna*) yang bertempat tinggal di langit. Roh tersebut didiami oleh para roh sebagai makhluk yang kekuatannya di luar kekuatan manusia. Para roh tersebut ada yang baik dan ada juga yang jahat terhadap manusia. Roh yang baik membantu dan yang jahat mengganggu. Agar roh tersebut tidak mengganggu dan dapat membantu mereka melakukannya dengan upacara, dalam upacara tersebut mereka berhubungan dengan roh-roh untuk menyampaikan keinginannya agar tidak mendapat gangguan dan mendapat perlindungan. Untuk mendapatkan perlindungan dari roh-roh tersebut, suku Dayak Bahau melakukan upacara dengan ritual yang disebut dengan tari *Hudoq Kayog*.



Tarian yang menggunakan topeng dalam ritual tari *Hudoq Kayog* oleh masyarakat suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur inilah yang merupakan salah satu bentuk perwujudan roh nenek moyang menjadi bukti adanya kepercayaan terhadap yang berkuasa di alam semesta. Menurut kepercayaan suku Dayak Bahau, tari *Hudoq Kayog* ini dilaksanakan sebagai tanda bahwa kepala adat telah memulai menanam padi. Tarian ini dilaksanakan pada satu tahun sekali setiap bulan september-oktober, dan selama itu juga mereka menanam padi dari awal menanam sampai akhir menanam padi. Menurut kepala adat suku Dayak Bahau tarian ini bertujuan meminta perlindungan Tuhan Yang Maha Esa agar tanaman mereka terlindung dari serangan hama.

Leluhur mereka ini berasal dari *Asung Luhung* atau Ibu besar yang diturunkan dari langit di kawasan Hulu Sungai Mahakam Apo Kayan. *Asung Luhung* memiliki kemampuan setingkat Dewa yang bisa memanggil roh baik maupun roh jahat. Oleh *Asung Luhung*, roh-roh yang dijuluki *Jeliwan Tok Hudoq* itu ditugaskan untuk menemui manusia. Namun karena wujudnya yang menyeramkan mereka diperintahkan untuk mengenakan baju dari daun pisang dan wajah ditutupi topeng dengan wujud yang menyerupai burung ataupun binatang lainnya.



Gambar 1 : Tari *Hudoq*, komunitas alam Kalimantan Timur
(foto: mustofa81.blogspot.co.id, 2015)

Sebelum tarian *Hudoq Kayoq* dimulai terlebih dahulu digelar ritual *Napoq*. *Napoq* adalah prosesi sakral yang wajib dilakukan setiap hendak menyelenggarakan tarian *Hudoq Kayoq*. Ritual ini dipimpin oleh seorang *Dayung* yang diyakini memiliki kemampuan supranatural untuk berkomunikasi langsung dengan para *Hudoq*. Dengan didampingi dua asistennya *Dayung* berkeliling kampung sambil membunyikan *Mebang* (gong kecil) yang

berfungsi sebagai alat komunikasi penyapaan kepada roh-roh penjaga desa bahwa *Napoq* sedang dilakukan. Dalam hal ini, *Dayung* akan memanggil dan meminta kepada penguasa alam semesta yang masing-masing memiliki 4 sapaan atau panggilan yaitu *Tasao* (Tuhan Pencipta), *Tanyie* (Tuhan Penjaga), *Tawe'a* (Tuhan Penuntun), dan *Tagean* (Tuhan yang berkuasa) agar penyelenggaraan *Hudoq* dapat terlaksana aman dan lancar. Kemudian ritual dilanjutkan dengan kegiatan *Ugaitan* atau menarik nyawa padi. Dalam ritual ini para *Hudoq* berbaris sejajar yang urutannya disesuaikan dengan kelas sosial para Dewa, para dewa dengan kelas sosial tertinggi berada dibarisan terdepan sambil membaca mantra para *Hudoq* menarik nyawa padi sebanyak 7 kali.

Setelah melakukan prosesi menarik nyawa padi, para *Hudoq* dijamu makan siang oleh sang *Dayung* dengan cara menyuapi para penari yang mengenakan topeng *Hudoq* dan telah dirasuki titisan Dewa. Setelah makan siang *Dayung* pun melakukan komunikasi dengan para *Hudoq* yang disebut dengan *Tengaran Hudoq*. Komunikasi ini menggunakan bahasa Dayak santun dan halus yang hanya bisa diterjemahkan oleh sang *Dayung*. Dari komunikasi ini biasanya diketahui kelanjutan hasil bercocok tanam apakah panennya berhasil atau tidak. *Dayung* pun meminta agar para *Hudoq* melindungi tanaman mereka dari serangan hama dengan maksud untuk memperoleh kekuatan mengatasi gangguan hama perusak tanaman dan mengharapkan diberikan kesuburan dengan hasil panen yang banyak.

Tari *Hudoq* biasanya digelar di lapangan atau sawah yang akan ditanami padi, dengan ritme musik cukup tinggi para penari *Hudoq* melakukan gerakan *Nyidok* atau *Nyebit* dan disusul dengan gerakan *Ngedok* atau *Nyigung*. *Nyidok* yaitu gerakan maju sambil menghentak kaki dengan kuat sehingga menghasilkan suara yang keras, disusul dengan gerakan *Ngedok* yaitu gerakan tangan yang mengibas-ngibas layaknya gerakan sayap seekor burung yang sedang terbang. Dalam tarian ini terdapat gerak memutar kekiri yang mengandung makna membuang sial dan memutar kekanan untuk mengambil kebaikan. Pada upacara ritual tarian tersebut hanya boleh ditarikan oleh para penari laki-laki dan penari perempuan mengiringi disamping para penari *Hudoq*, sedangkan tari *Hudoq* dalam kepentingan hiburan para penari perempuan diperbolehkan untuk menari tari *Hudoq* yang menggunakan topeng tersebut.



Gambar 2 : Tari *Hudoq* penghormatan buat dewa-dewa
(Foto : denmasdeni.blogspot.co.id, 2017)

Kesimpulan penjelasan yang sudah dibahas di atas, tarian *Hudoq Kayoq* bertujuan meminta kepada roh nenek moyang yang dipercayai sebagai penguasa alam semesta untuk melindungi tanaman padi agar terhindar dari serangan hama yang tidak diinginkan. Gerak *Nyidok* dan *Ngedok* merupakan gerak yang memiliki makna untuk mengusir hama penyakit agar tidak menyerang tanaman padi.

Penjelasan di atas, penata tertarik membuat sebuah karya tari dengan mengambil gerak *Nyidok* dan *Ngedok* sebagai sumber inspirasi dalam karya tari yang penata tuangkan melalui sebuah garapan tari bertipe studi. Pada karya tari ini penata mencoba bereksplorasi untuk menemukan pengembangan dari gerak *Nyidok* dan *Ngedok* tersebut. Pengarapan karya tari ini busana yang digunakan menjadi sumber pencarian gerak yang ketika busana tersebut digerakkan dengan menggunakan gerak *Nyidok* dan *Ngedok* menimbulkan suara dari efek kibasan tersebut. Hal ini menjadi daya tarik penata untuk membuat sebuah karya tari dengan judul Kibas Rumbai yang bersumber dari gerak *Nyidok* dan *Ngedok*. Penata membuat judul tersebut berdasarkan penjelasan dari gerak *Nyidok* dan *Ngedok* yang memiliki pengertian lebih kepada gerak menghentak dan mengibas. Selain gerak, kostum tari yang digunakan menjadi salah satu alasan penata membuat judul tersebut.

Kostum dibuat untuk menutupi tubuh penari seperti di tangan, badan, dan kaki, dibentuk dengan daun pisang yang masih hijau dan kemudian dipasangkan ketubuh masing-masing penari sehingga disebut dengan rumbai. Kostum rumbai inilah yang menjadi daya tarik dari gerak *Nyidok* dan *Ngedok*, memberikan suatu efek kibasan dan suara yang dihasilkan. Dari penjelasan tersebut, inti pada karya tari ini yaitu mengeksplorasi gerak dan kostum, sehingga muncullah ide penata membuat judul Kibas Rumbai. Karya tari ini dikemas ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan 3 penari laki-laki dan 3 penari perempuan yang jumlah keseluruhannya ada 6 penari. Alasan menggunakan penari berjenis kelamin yang berbeda, berdasarkan dari penjelasan tari *Hudoq* terdapat 2 pengertian penggunaan penari pada tari tersebut yaitu dalam upacara ritual dan sebagai tari hiburan. Pada upacara ritual tarian tersebut hanya boleh ditarikan oleh para penari laki-laki saja, para penari perempuan hanya boleh mengelilingi di samping para penari laki-laki yang menggunakan topeng *Hudoq* tersebut, sedangkan tari *Hudoq* dalam kepentingan hiburan, para penari perempuan diperbolehkan untuk menari tari *Hudoq* yang menggunakan topeng tersebut. Jadi perbedaan jenis kelamin pada karya ini penata menggunakan untuk kepentingan tari *Hudoq* dalam tari hiburan. Alasan perbedaan jenis kelamin untuk karya ini penata ingin membuat inovasi yang sedikit berbeda dari tari hiburan pada biasanya.

2. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas penata membuat sebuah karya tari yang bersumber dari gerak *Nyidok* dan *Ngedok* yang penata kreasikan dengan pengembangan dari gerak dasar tersebut. Dari penjelasan di atas muncullah pertanyaan kreatif penciptaan pada karya ini.

Bagaimana mengembangkan atau mengkreasikan gerak *Nyidok* dan *Ngedok* menjadi gerak yang unik dan menarik tetapi tidak meninggalkan gerak dasar tarian tersebut melalui sebuah karya tari yang ditarikan dengan jumlah 6 penari ?

Pertanyaan kreatif di atas, gerak *Nyidok* dan *Ngedok* menurut penata sangat menarik untuk diangkat ke dalam sebuah garapan tari. *Nyidok* yaitu gerakan maju sambil menghentak kaki dengan kuat sehingga menghasilkan suara yang keras, disusul dengan gerakan *Ngedok* yaitu gerakan tangan yang mengibas-ngibas layaknya gerakan sayap seekor burung yang sedang terbang. Dari pengertian tersebut, gerak terlihat menarik ketika menggunakan kostum yang sudah dibentuk menutupi beberapa bagian tubuh seperti tangan, kaki, dan badan. Kibasan yang dilakukan memberikan hempasan dan efek desain tertunda, menimbulkan suara dari hempasan yang dilakukan. Pada karya ini, gerak dasar tersebut penata kreasikan kedalam bentuk koreografi kelompok, dan dengan pengembangan ruang, waktu, dan tenaga.

3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan Penciptaan

- a. Menggunakan metode-metode yang didapatkan selama di kampus untuk membuat karya Kibas Rumbai yang lebih terarah.
- b. Membangun kreativitas penata dalam menciptakan karya tari yang bertipe studi dalam bentuk koreografi kelompok.
- c. Mengembangkan kostum pada tarian aslinya yang diharapkan dapat membangun kreatifitas penata.
- d. Meningkatkan kemampuan penata dalam mengembangkan gerak *Nyidok* dan *Ngedok* dengan menggunakan ruang, waktu, dan tenaga.
- e. Membuat karya tari baru tetapi tidak meninggalkan gerak dasar tarian aslinya.
- f. Memperkenalkan tari *Hudoq Kayoq* yang khususnya berasal dari suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur.



Manfaat Penciptaan

- a. Memperoleh pengalaman dalam mengembangkan kreativitas pengolahan gerak dasar yang dikembangkan sesuai ketubuhan penata, serta menambah wawasan melalui karya tari yang tidak didasari sebuah cerita.
- b. Menumbuhkan dan memacu kreativitas dalam membuat karya tari yang memiliki nilai estetis dan mengikuti perkembangan zaman.
- c. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru ketika melihat tarian Kibas Rumbai tersebut.

4. Tinjauan Sumber

- a. Tinjauan pustaka yang digunakan pada karya tari ini maupun dalam penulisan sebagai berikut:

Buku *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Timur* milik Depdikbud (*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*). Suku Dayak Bahau umumnya tinggal di daerah hulu sungai Mahakam, tepatnya di Kabupaten Kutai Barat. Demi bertahan hidup suku Dayak Bahau telah lama mengenal pertanian atau berladang yang biasa dilakukan dengan gotong-royong secara bergantian. Padi merupakan salah satu mata pencaharian yang sangat penting bagi suku Dayak Bahau untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka percaya bahwa padi mempunyai jiwa atau roh sehingga padi itu harus diperlakukan istimewa, dilindungi dari serangan hama penyakit dan serangan hewan lainnya yang ingin merusak tanaman padi tersebut. Buku tersebut membahas asal-usul penduduk suku Dayak Bahau tentang mata pencaharian dan sistem religi pada kehidupan keseharian mereka. Buku ini menjadi salah satu sumber pada penulisan karya tari Kibas Rumbai yang membahas tentang suku Dayak Bahau yang sudah lama mengenal bertani dan berladang untuk bertahan hidup, dan menurut kepercayaan Suku Dayak Bahau manusia dikuasai oleh roh-roh (*to* atau *takna*) yang bertempat tinggal di langit. Roh tersebut didiami oleh para roh sabagai makhluk yang kekuatannya di luar kekuatan manusia. Para roh tersebut ada yang baik dan ada juga yang jahat terhadap manusia.

Haryanto, dalam bukunya yang berjudul *Musik Suku Dayak "Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan"*. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat, terdapat dua macam roh dalam dunia ini, pertama roh watak baik, dan kedua roh dengan watak jahat. Di samping percaya dengan adanya roh yang berbeda di sekitar mereka, kedekatan dengan alam masih terlihat di dalam kehidupan masyarakat Dayak pedalaman. Mereka masih mempercayai pertanda alam sebagai salah satu petunjuk ketika akan melakukan suatu pekerjaan.

Penciptaan karya ini penata tertarik dengan konsep yang digunakan Hendro Martono pada bukunya dengan judul *Koreografi Lingkungan (Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara)*. Sensasi ketubuhan atau *embody* yaitu mengamati objek, menyerap dan menikmati secara mendalam, menjadikan sadar atas gejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang ditangkap oleh indrawi. Sensasi emosi yang ditimbulkan setelah menerima sentuhan berbagai perasaan dalam menghadapi kehidupan, menjadikan sadar terhadap sensasi emosional. Sensasi imaji akses tambahan kemampuan kesenian yang dapat memutar kembali imajinasi atau gambaran-gambaran untuk dijadikan sebuah karya seni baru karena proses kebebasan koreografer dengan imajinasinya dapat timbul, membuka dan merubah satu kebiasaan yang senantiasa berubah-ubah cepat. Ritus ekspresi penemuan kualitas estetis adalah hubungan integral dari imajinasi dan penyusunan melalui perasaan. Pada buku tersebut menjelaskan tentang proses kreatif dengan tahapan yang mengutamakan penemuan disain, motif dan teknik gerak, musik, serta aspek-aspek pendukung artistik. Buku ini juga menerapkan

tentang sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji, dan ritus ekspresi dalam menciptakan suatu proses yang kreatif. Untuk memulai proses karya ini dilakukan dengan bekerja melalui sebuah khayalan atau imajinasi yang membantu motivasinya dari yang kurang jelas sehingga ada satu masa pencarian tersebut atau angan-angan menjadi jelas. Hal inilah yang memberikan berbagai perasaan dalam pencarian gerak yang kemudian disalurkan kepada penari untuk tahapan proses eksplorasi agar gerak yang ingin disampaikan dapat lebih jelas dan mudah dimengerti oleh para penari.

Membuat sebuah karya tari tidak bisa berdiri sendiri, harus menggunakan beberapa tahapan agar karya tari dapat tersampaikan jelas dan sesuai dengan yang diinginkan koreografer. Hal ini lah membuat penata menggunakan beberapa tahapan dari pendapat Alma M. Hawkins, pada bukunya yang berjudul *Creating Through Dance*. Terjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari*. Menjelaskan tentang bahwa penciptaan karya seni setidaknya selalu melewati tiga tahap: pertama, *exploration* (eksplorasi); kedua, *improvisation* (improvisasi); dan ketiga, *forming* (pembentukan atau komposisi). Pada tahap ini yang akan membantu bagaimana karya Kibas Rumbai ini agar terlihat perbedaannya dibagian satu, dua, tiga, dan sangat membantu supaya terlihat jelas dan tidak membosankan.

Penata menggunakan pendapat Jacqueline Smith, dalam bukunya *Dance Composition A Pratical Guide for Teachers*, London: Lepus Books,1976. Diterjemahkan oleh Ben Suharto, dengan judul. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. 1985. Menggunakan komposisi dalam tari adalah suatu cara menunjukkan bentuk yang membantu memperjelas terutama

dalam koreografi kelompok. Koreografi akan sangat dibantu dengan adanya komposisi tersebut agar apa yang ingin disampaikan bisa dipahami, sehingga harus melewati beberapa tahapan-tahapan. Buku ini menjelaskan proses penciptaan komposisi tari dengan metode-metode konstruksi tahap awal menuju komposisi kelompok dan bentuk tari sampai pada tahap terakhir yaitu evaluasi. Dari penjelasan buku ini penata menggunakan komposisi kelompok agar memudahkan dalam menemukan hal-hal baru dan unik di karya Kibas Rumbai tersebut.

Membuat sebuah karya tari tidak cukup hanya dengan memperhatikan bentuk sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan. Akan tetapi, bentuk akan menarik dan memiliki makna jika semua itu memiliki isi. Segala sesuatu akan tersampaikan dengan menarik, jelas dan bermakna. Hal ini dijelaskan menurut pendapat Y. Sumandiyo Hadi, 2011, dengan bukunya *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta; Cipta Media. Buku ini berisi bagaimana menganalisis sebuah karya tari dari konsep bentuk, teknik dan isinya. Pada karya ini ingin menggunakan sebuah metode dalam mencari bentuk, teknik dan isi, teknik *contraction* dan *relase* yang sangat berguna dalam pengaturan tenaga saat menari.

b. Sumber Lisan

Nama : Gregorius Milang

Umur : 17 Tahun (Kelas 3 SMK)

Alamat : M. Said Gang Kita

Pada karya tari ini penelitian dilakukan pertama-tama dengan melihat sebuah video upacara ritual tari *Hudoq* yang di video tersebut dijelaskan makna dan maksud dari tari *Hudoq* tersebut. Dari hasil melihat video, selanjutnya melakukan wawancara melalui *Handphone* dan tidak langsung bertemu dengan nara sumber dikarenakan tidak bisa pulang kampung dan terkendala masalah waktu. Jadi dari hasil melihat video tersebut kemudian menanyakan kepada nara sumber tentang lebih jelasnya lagi tentang tari *Hudoq* tersebut. Nara sumber di sini adalah Gregorius Milang salah satu penari yang masih aktif mengikuti tari ritual tari *Hudoq* tersebut dan merupakan suku asli dari Dayak Bahau. Milang mulai mengikuti menarikan tarian tersebut sejak dia berumur 10 tahun dan masih aktif sampai sekarang ini.

Nama : Oktavia Idang
Umur : 20 tahun
Alamat : Samarinda, Kalimantan Timur

Pada informasi yang penata dapatkan yaitu penjelasan pertanyaan penata tentang pada setiap kapan tari *Hudoq* itu dilaksanakan yaitu pada bulan September sampai Oktober. Penata menanyakan hal tersebut dikarenakan Oktavia sebagai masyarakat suku Dayak Bahau yang sering melihat ritual upacara Tari *Hudoq* tersebut.

Nama : Yoshinta Gering Lawing
Umur : 22 tahun
Alamat : Samarinda, Kalimantan Timur

Informasi yang penata dapatkan, Yoshinta merupakan masyarakat yang banyak mengetahui tentang tari *Hudoq* tersebut. Yoshinta merupakan penari yang mengikuti salah satu sanggar yang berisikan orang-orang suku Dayak Bahau, sehingga ketika membutuhkan informasi penata menghubungi Yoshinta tersebut. Penata sebenarnya agak kesusahan untuk menghubungi orang Dayak Bahau tersebut dikarenakan terkendala masalah bahasa dan kesibukan mereka. Jadi ketika penata ingin menanyakan hal-hal yang berhubungan tari *Hudoq* tersebut harus melalui Yoshinta terlebih dahulu.

c. Sumber Video

Mengapa gerak *Nyidok* dan *Ngedok* ini menjadi sumber objek penata dalam karya tari ini yaitu terinspirasi dari sebuah video tari berisi tentang upacara ritual tari *Hudoq Kayoq*. Dalam video tersebut berisi prosesi ritual dari sebelum memulai sampai ritual selesai. Sebelum tarian *Hudoq Kayoq* dimulai terlebih dahulu digelar ritual *Napoq*. *Napoq* adalah prosesi sakral yang wajib dilakukan setiap hendak menyelenggarakan tarian *Hudoq Kayoq*. Ritual ini dipimpin oleh seorang *Dayung* yang diyakini memiliki kemampuan supranatural untuk berkomunikasi langsung dengan para *Hudoq*. Dengan didampingi dua asistennya *Dayung* berkeliling kampung sambil membunyikan *Mebang* (gong kecil) yang berfungsi sebagai alat komunikasi penyapaan kepada roh-roh penjaga desa bahwa *Napoq* sedang dilakukan. Pada tarian ini, penari *Hudoq* melakukan gerakan *Nyidok* atau *Nyebit* yaitu gerakan maju sambil menghentak kaki dengan tumit disusul dengan gerakan *Ngedok* atau *Nyigung* yaitu gerakan tangan yang mengibas-ngibas layaknya gerakan sayap seekor burung yang sedang terbang, dalam tarian ini juga terdapat gerak yang memutar ke kiri dan ke kanan yang masing-masing memiliki makna tersendiri.

Melihat video tersebut, gerak *Nyidok* dan *Ngedok* menjadi daya tarik sebagai sumber inspirasi dalam karya tari yang dituangkan melalui sebuah garapan tari bertipe studi. Pada karya tari ini mencoba bereksplorasi untuk menemukan pengembangan dari gerak *Nyidok* dan *Ngedok* tersebut, dan pada pengarapan karya tari ini juga busana yang digunakan menjadi sumber penemuan gerak-gerak ketika busana tersebut digerakkan dengan menggunakan gerak *Nyidok* dan *Ngedok*, dan busana yang digunakan juga dapat menimbulkan suara dari efek kibasan tersebut.

